

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menjadi guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bisa menjadi pilihan siapapun. Namun demikian, sampai saat ini, profesi guru PAUD masih kental dengan isu gender (Sumsion, 2005). Karena pekerjaan menjadi guru PAUD masih lebih banyak dilakukan perempuan dibandingkan laki-laki (Moss, 2000). Keterlibatan guru PAUD laki-laki di beberapa negara maupun di Indonesia masih sangat rendah. Sebagaimana data dari beberapa penelitian terdahulu Ho dan Lam (2014) melaporkan keseluruhan jumlah guru di Hongkong, hanya 1,2% jumlah guru PAUD laki-laki. Sedangkan Besnard dan Letarte (2017) berhasil menghimpun data di berbagai negara tentang minimnya dalam PAUD, di Kanada 3,4%, adapun di Amerika Serikat dan Selandia Baru masing-masing sebanyak 2%, dan 2,6% di Australia. Di Swedia, Sandberg dan Pramling-Samuelsson (2005) meyakini banyaknya jumlah guru laki-laki di negara ini lebih kecil dari data yang disajikan pemerintah Swedia sebanyak 6%. Adapun Cameron (2006) dan Peeters (2007) meyakini partisipasi laki-laki di Eropa hanya berkisar antara 1 hingga 5%, kecuali di Denmark sebanyak 7,6% dan Norwegia 11%. Di Indonesia (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) memperlihatkan keterlibatan laki-laki dan perempuan secara keseluruhan, banyaknya laki-laki 36.403 guru dan perempuan 619.807 guru, artinya perbandingannya sekitar 1:20.

Minimnya keterlibatan guru laki-laki di PAUD mendorong banyaknya negara meningkatkan partisipasi laki-laki dalam bidang ini. Namun, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran yang memungkinkan adanya implikasi ketidakseimbangan gender, sehingga memunculkan berbagai asumsi teoritis, anggapan, dan pandangan tentang cara bagaimana seharusnya kesetaraan gender dilakukan di PAUD (Cameron dan Moss, 1998; MacNaughton dan Newman, 2001; Sumsion, 2000; Sumsion 2005).

PAUD yang terlihat identik dengan mengasuh dan merawat anak-anak kecil menimbulkan pandangan sebagai kawasan wanita, hal tersebut masih berkembang secara historis (Murray, 1996; Steinberg, 1996; Goldstein, 1997; King, 1998; Sumsion, 2000). Sejalan dengan Yulindrasari (2017), beliau mengungkapkan dalam tesisnya, *within the ideal discourse of 'men as rational beings, female emotions are viewed as immature and unstable. Consequently, the participants expected men to be 'mood balancers in classrooms. However, in the ideal discourse of 'females as nurturing beings', men are emotionally less stable than women. Thus men are less fit for nurturing and care giving duties.* Kutipan di atas dipahami peneliti bahwasanya pengasuhan dan perawatan anak masih identik dengan perempuan, sehingga laki-laki dianggap kurang cocok dalam tugas tersebut. Bahkan paradigma tersebut semakin berkembang. Mukhlis (2019) mengungkapkan bahwasanya paradigma masyarakat tentang pengasuhan anak usia dini yang cocok bagi perempuan menyebabkan para laki-laki terbentur dengan paradigma tersebut jika terlibat di PAUD.

Selain hal tersebut, status sosial perempuan, maskulinitas budaya (Drudy, 2008), serta adanya pandangan yang masih menganggap perempuan menjadi sosok yang tepat untuk mengajar di taman kanak-kanak dari orang tua dan lembaga sekolah (Daitsman, 2011) menyebabkan rendahnya laki-laki terlibat di tataran pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, Yulindrasari (2016) mengungkapkan dominasi perempuan di pendidikan anak usia dini juga terjadi, secara historis taman kanak-kanak di Indonesia pertama kali didirikan organisasi wanita, dan secara alamiah wanita memiliki kapasitas yang terbaik dalam mendidik anak-anak.

Selain itu, pada penelitian Mukhlis (2019) mengungkapkan sebagian responden orang tua peserta didik melakukan penolakan pada guru laki-laki di PAUD dikarenakan ragu akan kompetensi yang dimiliki dan belum melihat mereka lebih baik daripada guru perempuan, baik itu dalam mengasuh, menangani anak, dan mengajar anak usia dini. Alasan lainnya, kekhawatiran orang tua akan layanan toilet bagi anak perempuan serta munculnya rasa canggung dalam berkomunikasi baik itu langsung maupun tidak langsung.

Padahal khususnya di Indonesia, tidak ada peraturan yang menyebutkan profesi ini hanya untuk salah satu gender, baik itu dalam Permen Pendidik PAUD No. 16 tahun 2007 dan Permendikbud No. 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2007a; Kemendikbud, 2014b).

Berbagai bentuk stigma dari masyarakat muncul terhadap guru laki-laki di PAUD. Hal tersebut berasal dari stereotip gender dominan yang mana menempatkan laki-laki dalam bidang pendidikan anak sebagai orang luar (Suyatno, 2014; Yulindrasari, 2017). Lain daripada hal tersebut, lebih dominasinya perempuan dalam bidang ini menyebabkan munculnya anggapan gay bagi laki-laki ketika mengambil profesi tersebut (Capuozzo, 2011; Sheppard, 2011; Wardle 2011). Serta ada anggapan bahwasanya laki-laki yang menjadi guru PAUD merupakan pekerja seksual yang memiliki kemungkinan seorang pedofil, homoseksual ataupun impoten (Sak, 2015; Drudy, 2008). Di Indonesia, Yulindrasari (2017) menemukan persepsi yang bertentangan, hal ini terlihat di antara responden yang setuju dan tidak setuju dengan pria yang mengajar anak-anak kecil. Misalnya, Retno komentar tentang bagaimana anak laki-laki membutuhkan panutan laki-laki, namun tetap menolak untuk dipekerjakan laki-laki di ECE, karena menurutnya laki-laki yang bekerja di ECE itu melanggar norma gender. Sedangkan Fu (2010) mengungkapkan masih adanya pandangan sebagian masyarakat jika laki-laki yang memiliki pekerjaan sebagai guru PAUD dianggap bukan 'pria sejati'. Dari berbagai stigma tersebut, ada kemungkinan laki-laki menjadi enggan terlibat di bidang ini.

Selain hal tersebut, masih ada beberapa hambatan lain yang sekiranya menjadikan rendahnya keterlibatan laki-laki di PAUD bahkan kemungkinan tidak menjadikan itu sebagai profesi. Ketidaksetujuan dalam menjalani profesi ini pun muncul disebabkan faktor gaji yang rendah sehingga memunculkan rasa takut tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Cooney, 2001). Bahkan karena memiliki status yang dianggap rendah dalam hal sosial-ekonomi menjadi alasan banyaknya laki-laki tidak terlalu mengambil profesi ini (Drudy, 2008). Hasil dari Survei *National Education Association* (2012) di Amerika menunjukkan jika laki-

laki lebih menginginkan profesi yang dapat menjamin kesejahteraan finansial, dengan begitu mereka lebih mengambil karir yang memberikan gaji tinggi. Adapun di Indonesia sendiri, sedikitnya keterlibatan laki-laki di PAUD disebabkan peran laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kesejahteraan ekonomi keluarga (Mukhlis, 2019). Oleh karena itu, sebagian dari laki-laki lebih memilih profesi yang mampu menjanjikan kesejahteraan dalam hal ekonomi. Bahkan karena tidak mampu bertahan dengan kondisi yang kurang dalam kesejahteraan ekonomi, tidak sedikit guru mengundurkan diri dari pekerjaannya menjadi guru PAUD (Agustina dan Broto, 2019). Salah satu data mengungkapkan masih ditemukan guru Wiyatabakti TK Swasta di Solo hanya mendapatkan gaji Rp. 50.000,00 per bulan (Puspitarani dan Masykur, 2018). Adapun di negara-negara berkembang guru menjadi profesi yang memiliki tingkat *burnout* yang tinggi (Bauer et al., 2006). Semua hal tersebut di atas tentunya akan menjadi sebuah asumsi gender dalam praktik pendidikan anak usia dini yang mempengaruhi keputusan laki-laki ataupun lembaga untuk mempekerjakan laki-laki sebagai guru (Yulindrasari, 2017).

Pada saat ini di beberapa negara, citra terhadap laki-laki yang terlibat mengajar di PAUD mengalami pergeseran. Sandberg dan Pramling-Samuelsson (2005) menyebutkan di Swedia tahun 1970, mulai diperkenalkannya sistem kuota laki-laki untuk guru PAUD, bahkan diberikannya penghargaan dan status dari pemerintah bagi guru laki-laki angkatan awal. Di Hongkong pada Tahun 1997, yang mana saat itu terjadinya reformasi PAUD menjadikan banyaknya pemuda menjadi tertarik berprofesi di bidang ini (Ho da Tirky, 2012). Di Indonesia, meningkatnya kuantitas guru laki-laki dalam bidang ini terjadi dalam beberapa tahun terakhir (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Yulindrasari, 2017). Walau seperti itu, Yulindrasari (2017) mengungkapkan hal tersebut terjadi karena ada kemungkinan pergeseran konstruksi gender yang ideal di tahun 2011 sampai 2014 sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah guru laki-laki. Tetapi peningkatan kuantitas tersebut, dianggap tidak konsisten, kontradiktif bahkan ambivalen. Hal itu dilihat dari persepsi masyarakat mengenai harapan pada guru

laki-laki. Kuatnya pada tatanan sistem sosial gender masyarakat di Indonesia menjadi sesuatu hal yang tidak bisa diperbandingkan begitu saja dengan meningkatnya jumlah guru laki-laki.

Selain hal tersebut pada beberapa penelitian terdahulu, terlibatnya laki-laki di PAUD memberi dampak positif. Hadirnya sosok laki-laki sebagai guru memberikan manfaat yang banyak bagi perkembangan anak (Maine Boys Network, 2008; Johnson, 2008; Scelfo, 2007; Sommers, 2000). Adapun manfaat kehadiran figur laki-laki di bidang ini di antaranya, laki-laki yang menjadi guru dapat dijadikan contoh sebagai laki-laki tradisional bagi seorang anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah (Jensen, 1996). Manfaat dari keterlibatan laki-laki di pendidikan anak usia dini, yaitu membantu meningkatkan kesetaraan dalam angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan, akses yang mudah bagi anak-anak ke dalam model peran laki-laki, status sosial pekerjaan anak usia dini, perkembangan sosial dan fisik mereka, serta adaptasi menjadi ayah yang lebih baik dalam tugas penitipan anak (Farquhar, 2012). Peran Ayah juga penting dalam dunia pendidikan anak, jika sebelumnya “pengasuhan” selalu di identikan dengan perempuan, sebenarnya kita perlu memahami bahwa keterlibatan ayah menjadi sangat penting dalam pengasuhan. Sebagaimana Ayah juga bisa berperan sebagai guru, panutan atau penasehat. Pengalaman anak bermain bersama ayah juga akan menjadi pengalaman yang penting bagi si anak yang terkait dengan keterampilan sosial anak di kemudian hari. (Yasbiati dkk, 2018). Dalam dunia pendidikan kita juga perlu memahami bahwa pengasuhan laki-laki sama dengan perempuan, mereka dapat belajar untuk memahami berbagai kebutuhan anak.

Selain itu, laki-laki lebih dianggap mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki, membantu dalam mendisiplinkan anak, serta memiliki otoritas atau *man power* (Jensen, 1996; Owen, 2003, Sargent, 2005; Tsigra, 2010). Kehadirannya mampu mengkonstruksikan perkembangan gender anak laki-laki dengan cara mengajarkan bagaimana cara menjadi anak laki-laki dalam bersikap atau berperilaku, dapat memperlihatkan menjadi sosok laki-laki yang positif bagi anak perempuan, fleksibel memberikan kesempatan dalam pengalaman, serta tidak mengintervensi

anak untuk tidak membentuk stereotif terhadap gender (Jensen, 1996; Tsigra, 2010), dan juga kehadiran mereka menjadi panutan khususnya bagi anak laki-laki (Tsigra, 2010). Keterlibatan laki-laki di PAUD ini perlahan-lahan mampu menghilangkan paradigma yang mengatakan bahwa guru TK adalah profesi perempuan, karena laki-laki di bidang ini pun mengerjakan tugas-tugas mengajar seperti guru perempuan (Sargent, 2005; Tsigra, 2010). Kesemuanya yang di atas memberikan gambaran pentingnya kehadiran guru laki-laki di PAUD.

Kompetensi guru PAUD, pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan kompetensi yang dimiliki guru pada satuan lain di atasnya. Seorang guru dituntut agar mampu melaksanakan seluruh kewajiban dengan layak dan bertanggung jawab (Uzer Usman, 2000). Sebagai guru PAUD baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang sama sebagai seorang guru. Sujiono (2009) mengungkapkan ada sekitar sembilan peran guru pada pendidikan anak terhadap peserta didik diantaranya berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, perencanaan, memfasilitasi, pengayaan, menangani masalah pembelajaran serta bimbingan dan pemeliharaan. Peneliti melihat guru, baik perempuan ataupun laki-laki di PAUD memiliki peranan yang penting, keduanya dapat melakukan berbagai peranan tersebut, begitu pula terhadap peran pengasuhan yang sebelumnya teramat sangat identik dengan kaum perempuan. Namun tanggung jawab pengasuhan pada dasarnya bukanlah hanya tugas perempuan semata, laki-laki dapat pula berperan terhadap hal tersebut. Salah satu hasil penelitian mengenai minimnya keterlibatan laki-laki (ayah) dalam keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah tingkah laku pada anak (Pleck, 2010, Gunawan, Suharso dan Daengsari, 2018). Hal tersebut memperlihatkan bahwa peran pengasuhan penting dan dapat dilakukan oleh laki-laki. Begitu pula sebaliknya peran publik yang selama ini melekat pada laki-laki secara tradisional, saat ini peran tersebut telah banyak pula dilakukan oleh perempuan, sehingga perempuan tidak selalu berada pada peran domestik saja. Melihat paparan di atas, peneliti merasa pengalaman guru laki-laki di PAUD semakin kian menarik, apalagi berkaitan dengan bagaimana munculnya berbagai kemungkinan peran gender dapat dimainkan pada ranah tersebut.

Berbagai bentuk kajian penelitian terhadap guru laki-laki khususnya di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Misalnya Mukhlis (2019) ia mengkaji mengenai dominasi perempuan pada pendidikan anak usia dini, hal ini yang difokuskan pada persepsi stakeholder. Sedangkan Atika dan Purnamasari (2019) mengkaji mengenai pandangan orangtua pada layanan guru laki-laki dan perempuan pada taman kanak-kanak. Kemudian Sum dan Talu (2018) mengkaji di Kabupaten Manggarai tentang berbagai faktor kurangnya minat laki-laki menjadi guru PAUD. Selain penelitian di atas, Yulindrasari (2017) melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru laki-laki di PAUD, memberikan analisis secara komprehensif dalam mengatasi berbagai tantangan, khususnya menyangkut subjektivitas maskulin para guru dan hubungannya dengan harapan sosial. Pada tahun sebelumnya Yunita (2016) memberikan kajian penelitian terhadap gaya mengajar laki-laki walaupun dengan studi yang terbatas.

Dari berbagai penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Yulindrasari (2017) menjadi relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berangkat dari hal yang sama, yaitu pengalaman laki-laki sebagai guru PAUD. Peneliti merasa laki-laki di PAUD pada sebuah dominasi perempuan memiliki daya tarik tersendiri. Pengalaman hidup seseorang yang relatif panjang dalam menjalani sebuah aktifitas mampu memberikan berbagai pemaknaan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Selain itu, yang menjadi dasar pemikiran peneliti melakukan penelitian terhadap pengalaman laki-laki di PAUD, karena sampai saat ini Indonesia masih mengalami ketimpangan gender. Indonesia berada pada peringkat 85 dari 153 negara dengan skor 0.70 dan tidak berubah dari tahun 2018, data ini berdasarkan hasil riset yang dilaporkan *The Global Gender Gap Index 2020*. Selain itu stereotip terhadap profesi guru di PAUD digambarkan dengan citra feminim yang identik dimiliki perempuan. Seperti lemah lembut, penyayang, luwes dalam gerak gerik, dan memiliki sifat keibuan (Dianita, 2020).

Pada penelitian Yulindrasari (2017) mengenai pengalaman guru laki-laki di PAUD di Indonesia, menghasilkan berbagai persepsi sosial, bagaimana negosiasi maskulinitas dilakukan guru laki-laki, serta berbagai praktik maskulinitas dalam

pendidikan. Namun sejalan dengan negosiasi maskulinitas pada pengalaman guru laki-laki di PAUD, penelitian terkait gender dan negosiasi feminitas khususnya pada pengalaman guru laki-laki belum terlalu banyak dilakukan. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai negosiasi feminitas pada laki-laki melalui berbagai pengalamannya sebagai guru PAUD. Dengan harapan mampu mengisi kekosongan, melengkapi ataupun menguatkan penelitian sebelumnya terhadap penelitian mengenai gender pada tatanan PAUD, terutama mengenai laki-laki, gender dan berbagai negosiasi feminitas atau maskulinitas yang muncul pada pengalaman mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan didasari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian terletak pada negosiasi feminitas dan maskulinitas dalam pengalaman laki-laki sebagai guru PAUD. Dengan demikian, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengalaman sebelum menjadi guru PAUD?
2. Bagaimana pengalaman selama menjadi guru PAUD?
3. Bagaimana negosiasi feminitas dan maskulinitas pada pengalaman laki-laki sebagai guru PAUD?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengalaman sebelum menjadi guru PAUD.
2. Pengalaman selama menjadi guru PAUD.
3. Negosiasi feminitas dan maskulinitas pada pengalaman laki-laki sebagai guru PAUD.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Dengan penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan hasilnya mampu memberi gambaran yang cukup komprehensif tentang negosiasi feminitas



dan maskulinitas dalam pengalaman laki-laki sebagai guru PAUD. Sehingga dapat memberikan kontribusi baik secara praktis ataupun teoritis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

2. Adapun secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi masukan bagi lembaga PAUD, para guru serta para pemangku kebijakan. Untuk para guru khususnya guru laki-laki, dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian serta sumber informasi mengenai guru laki-laki di pendidikan anak usia dini, sedangkan untuk para pemangku kebijakan, semoga hasil penelitian ini sekiranya dapat menambah bahan kajian dan sumber informasi untuk merumuskan berbagai bentuk peningkatan kompetensi guru PAUD khususnya bagi laki-laki dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dibangun sehingga dapat menjadi guru terbaik untuk anak-anak usia dini serta digunakan sebagai bahan penentu kesejahteraannya di masa depan.
3. Adapun secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah pada keilmuan di bidang PAUD, memberikan gambaran dan membuka pandangan untuk berbagai kajian tentang pendidikan anak usia dini khususnya mengenai laki-laki di bidang ini, dan juga dapat memperkuat kajian berbagai riset dengan konsep kajian yang sama serta menjadi pijakan bagi lahirnya penelitian lain dalam topik yang sama.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini ditulis dalam lima bab yang terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan saran. Berikut ini adalah uraian ringkas mengenai isi setiap bab yang berkaitan satu sama lainnya.

Bab pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang mengantar pada hal yang menjadi fokus masalah serta signifikansi penelitian. Sementara itu, bab kajian teori menguraikan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Uraian tersebut diharapkan dapat menunjukkan posisi dari teori

yang dikaji, dan juga kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Sebagai tambahan, disajikan pula penelitian-penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan bidang yang diteliti dan posisi teoretis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab metode penelitian, bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen serta tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Sedangkan pada bab temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) mengenai temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data dengan berbagai kemungkinan yang bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian, (2) pembahasan temuan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Terakhir berisikan bab simpulan dan rekomendasi, pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang juga sekaligus mengajukan hal-hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.